

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam proses pendidikan, semua pihak yang terkait dengan proses tersebut mempunyai peran dan tanggung jawab sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Masing- masing peran tersebut harus berjalan dengan saling melengkapi sehingga membentuk suatu sistem yang harmonis. Dari peran-peran yang ada, peran seorang guru bimbingan konseling (BK) sangat diperlukan guna membangun sikap dan mental siswa sehingga kegiatan belajar dapat berlangsung dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan. Bimbingan konseling merupakan pelayanan dari, untuk, dan oleh siswa memiliki pengertian yang khas. Dengan bimbingan dan konseling tersebut, siswa akan melakukan aktifitas belajar sesuai dengan apa yang telah ditentukan, atau telah diatur dalam aturan sekolah.

Berdasarkan undang-undang sistem pendidikan nasional No.20/2003 pasal 3 dijelaskan, yaitu : “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Menurut Nasution (2019:1) dalam buku bimbingan konseling yang mengutip. "Bimbingan merupakan usaha membantu peserta didik agar dapat sebanyak mungkin memetik manfaat dari pengalaman-pengalaman yang mereka dapatkan selama di sekolah. Sedangkan konseling merupakan pertemuan empat mata antara klien dan konselor yang berisi usaha yang lurus, unik dan humanis yang dilakukan dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu yang akan datang.

Guru bimbingan konseling wajib memberikan bimbingan kepada anak didik di sekolah, terkait beberapa kendala dan masalah yang perlu ditangani dan diatasi. Di antaranya adalah menyangkut perilaku siswa terhadap guru pembimbing, guru pembimbing hendaknya menelaah perilaku serta sifat para siswa terhadap diri mereka, karena siswa juga memiliki perilaku yang berbeda pula. Sejatinya bimbingan berguna untuk membangun sikap, mental, perilaku, pengetahuan dan keterampilan yang mampu membuat siswa mencapai prestasi belajar yang baik.

Secara konseptual, bimbingan sangat baik bagi kemajuan perkembangan belajar dan perilaku siswa, walaupun dalam kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa bimbingan konseling belum berjalan efektif. Hal ini terlihat dari pengamatan awal penulis dimana para siswa menganggap bimbingan konseling itu kurang bermanfaat, bahkan terkadang dituding tidak memberikan manfaat untuk merubah perilaku siswa. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan penulis di SMA Negeri 3 Kuningan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang tidak menerapkan peraturan

yang sudah ditetapkan oleh pihak sekolah seperti masih membuang sampah sembarangan, baju seragam di luar, telat masuk sekolah, pada saat jam pelajaran berlangsung, ada siswa yang keluar makan di kantin, dan membantah nasihat guru dengan cara yang kurang sopan.

Menurut Cangara (2003:61) dalam buku perencanaan dan strategi komunikasi. Strategi adalah konsep militer yang bisa diartikan sebagai seni perang para jendral (*The Art of General*), atau suatu rancangan yang terbaik untuk memenangkan peperangan. Dalam strategi ada prinsip yang harus dicamkan, yaitu : “Tidak ada sesuatu yang berarti dari segalanya kecuali mengetahui apa yang akan dikerjakan oleh musuh, sebelum mereka mengerjakannya”. Marthin – Ansone (1968) juga merumuskan “Strategi adalah seni di mana melibatkan kemampuan intelegensi / pikiran untuk membawa semua sumber daya yang tersedia dalam mencapai tujuan dengan memperoleh keuntungan yang maksimal dan efisien.”

Komunikasi yang baik ditandai dengan hubungan yang dekat atau mempunyai hubungan emosional yang baik. Untuk itulah sekali lagi ditekankan di sini bahwa antara murid dan guru harus mempunyai relasi yang baik agar para murid bisa lebih terbuka, semangat dalam belajar dan berpartisipasi aktif untuk mengeluarkan pendapatnya. Perilaku siswa SMA Negeri 3 Kuningan ini tidak terlepas dari lingkungan rumah dengan keluarga, lingkungan bermain serta keseharian mereka diluar jam sekolah seperti apa, belum lagi terpaan globalisasi budaya barat yang sudah banyak diserap oleh siswa, sinetron serta film yang semakin banyak di tv serta bisa diakses melalui *smartphone* turut berperan mempengaruhi perilaku mereka, dilihat dari observasi diperoleh bahwa masih ada siswa yang tidak mengenakan dasi, celana model ketat dan keluar masuk pada saat jam pelajaran berlangsung. Dengan demikian diperlukan tanggung jawab dari guru bimbingan konseling dalam menciptakan strategi pembinaan kepada

siswa untuk mengubah perilaku agar proses pembelajaran dan tata tertib sekolah bisa tercapai dengan kualitas pendidikan yang baik.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penulis mengkaji masalah bagaimana strategi komunikasi guru bimbingan konseling (BK) dalam membentuk karakter positif pada siswanya. Maka dari itu penelitian ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam dengan mengambil judul yaitu “Strategi Komunikasi Guru Bimbingan Konseling (BK) Dalam Membentuk Karakter Positif Pada Siswa Kelas 12 SMA Negeri 3 Kuningan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis uraikan tersebut dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut : “Bagaimana strategi komunikasi guru bimbingan konseling (bk) dalam membentuk karakter positif pada siswa kelas 12 SMA negeri 3 kuningan”.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan permasalahan tersebut maka penulis membuat identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Apa saja strategi komunikasi yang digunakan guru bimbingan konseling dalam membentuk karakter positif pada siswa kelas 12 SMA Negeri 3 Kuningan?
2. Bagaimana karakter siswa kelas 12 SMA Negeri 3 Kuningan?

3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat guru bimbingan konseling dalam membentuk karakter positif pada siswa kelas 12 SMA Negeri 3 Kuningan?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui strategi komunikasi yang digunakan guru bimbingan konseling dalam membentuk karakter positif pada siswa kelas 12 SMA Negeri 3 Kuningan.
- b.. Untuk mengetahui karakter siswa kelas 12 SMA Negeri 3 Kuningan.
- c. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru bimbingan konseling dalam membentuk karakter positif pada siswa kelas 12 SMA Negeri 3 Kuningan.

1.5 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut :

- a. Secara Teoritis

Adalah kegunaan penelitian bagi pengembangan ilmu yang ditekuni penelitian, khususnya dalam bidang kajian yang diteliti. Dengan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penelitian dalam bidang ilmu komunikasi khususnya tentang Strategi Komunikasi Guru Bimbingan Konseling Dalam Membentuk Karakter Positif Pada Siswa Kelas 12 SMA Negeri 3 Kuningan.

b. Secara Praktis

Adalah kegunaan bagi institusi / lembaga yang menjadi lokasi penelitian serta pihak-pihak lain yang terkait dengan masalah yang diteliti.

- 1) Bagi Guru BK SMA Negeri 3 Kuningan, diharapkan dengan adanya hasil penelitian ini dapat menjadi suatu bahan masukan pemikiran bagi Guru BK terkait strategi komunikasi yang dilakukan untuk membentuk karakter siswa, serta diharapkan untuk menjadi bahan evaluasi yang dapat meningkatkan siswa SMA Negeri 3 Kuningan dalam mewujudkan karakteristik dalam pribadi setiap siswa dan mentaati tata tertib yang ada di SMA Negeri 3 Kuningan.
- 2) Bagi Siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan hal positif dalam membangun karakter pribadi setiap siswa dan dapat mematuhi tata tertib yang ada di sekolah SMA Negeri 3 Kuningan.
- 3) Bagi Peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat mengantarkan peneliti mendapatkan gelar sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) dan memberikan wawasan tambahan kepada peneliti mengenai strategi komunikasi guru bk dalam membentuk karakter siswa sma negeri 3 kuningan.

- 4) Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi wawasan bagi pembaca, dan juga dapat dijadikan sebagai referensi penelitian yang berkaitan dengan strategi komunikasi dalam membentuk karakter siswa.

1.6 Kerangka Pemikiran

1.6.1 Strategi Komunikasi

Keberhasilan kegiatan komunikasi secara efektif banyak ditentukan oleh penentuan strategi komunikasi. Di pihak lain, jika tidak ada strategi komunikasi yang baik efek dari proses komunikasi (terutama komunikasi media massa) bukan tidak mungkin akan menimbulkan pengaruh negatif. Untuk menilai proses komunikasi dapat ditelaah dengan menggunakan model-model komunikasi. Dalam proses kegiatan komunikasi yang sedang berlangsung atau sudah selesai prosesnya, untuk menilai keberhasilan proses komunikasi tersebut (terutama efek dari komunikasi) digunakan telaah model komunikasi. Beberapa ahli memberikan definisi dari strategi komunikasi yang sampai saat ini terus mengalami perkembangan. Para ahli tersebut di antaranya Onong Uchjana Effendy (1981).

Menurut Effendy (2021:5) dalam buku berjudul Dimensi-Dimensi Komunikasi menyatakan bahwa “Strategi komunikasi merupakan panduan dari perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen (*communications management*) untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut strategi

komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu tergantung dari situasi dan kondisi (1981:84)".

Menurut Effendy (1981:67), strategi komunikasi terdiri dari dua aspek penting yang harus dipelajari dan dipahami dengan baik, yaitu strategi yang dimaknai secara makro (Planned multimedia strategy) dan secara mikro (single communication medium strategy). Telaah ini sangat penting untuk memberikan makna yang lengkap dalam sebuah strategi komunikasi secara praktis.

Menurut Cangara (2003:61) dalam buku perencanaan dan strategi komunikasi. Strategi adalah konsep militer yang bisa diartikan sebagai seni perang para jendral (*The Art of General*), atau suatu rancangan yang terbaik untuk memenangkan peperangan. Dalam strategi ada prinsip yang harus dicamkan, yaitu : "Tidak ada sesuatu yang berarti dari segalanya kecuali mengetahui apa yang akan dikerjakan oleh musuh, sebelum mereka mengerjakannya". Marthin – Ansone (1968) juga merumuskan "Strategi adalah seni di mana melibatkan kemampuan intelegensi / pikiran untuk membawa semua sumber daya yang tersedia dalam mencapai tujuan dengan memperoleh keuntungan yang maksimal dan efisien."

Setiap komunikasi adanya unsur-unsur komunikasi seperti komunikan, komunikator, media, pesan dan respon atau feedback. Untuk mencapai tujuan komunikasi yang efektif dan pesan yang diterima mudah dipahami serta dimengerti dalam berkomunikasi perlu memahami strategi komunikasi. Strategi komunikasi merupakan suatu paduan dari manajemen yaitu perencanaan. Perencanaan dalam strategi komunikasi dimana komunikator menyediakan sebuah rencana dalam menyampaikan sebuah pesan yang dirancang sedemikian rupa agar komunikan dapat dengan mudah memahami maksud dan tujuan dari makna pesan yang dikirim komunikator kepada komunikan. Dalam perencanaan terdapat lima tahapan yaitu :

- a. Penelitian (Research)
- b. Perancangan (Plan)
- c. Pelaksanaan (Excute)
- d. Pengukuran atau Evaluasi (Measure)
- e. Pelaporan (Report)

1.6.2. Karakter Positif

Membahas tentang karakter, tidak terlepas dari salah satu ranah domain dalam pendidikan yakni, ranah afektif. Ranah afektif berkaitan dengan sikap dan nilai. Selain itu, ranah afektif terdiri dari 3 tingkatan, mulai dari tingkat terendah hingga tingkatan tertinggi diantaranya yaitu (Yaumi. 2014 : 5) :

1. Receiving attending (menerima atau memperhatikan)
2. Responding (menanggapi)
3. Valuing (menilai dan menghargai)

Karakter merupakan hal sangat penting dan mendasar. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia tanpa karakter adalah manusia yang sudah "membinatang". Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial adalah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Mengingat begitu urgennya karakter maka insititusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya melalui proses pembelajaran. Pada buku Desain Pendidikan Karakter (2011:1).

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral. Dalam buku Desain Pendidikan Karakter yang dikutip oleh Zubaedi (2011:14).

Pada buku Desain Pendidikan Karakter yang dikutip oleh Zubaedi (2011:10). Karakter merupakan "keseluruhan disposisi kodrati dan disposisi yang telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan seorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang

menjadikannya tipikal dalam cara berpikir dan bertindak. Adapun, Karakter adalah keseluruhan nilai-nilai, pemikiran, perkataan, dan perilaku atau perbuatan yang telah membentuk diri seseorang. Dengan demikian, karakter dapat disebut sebagai jatidiri seseorang yang telah terbentuk dalam proses kehidupan oleh sejumlah nilai-nilai etis dimilikinya, berupa pola pikir, sikap, dan perilakunya”.

1.6.3 Bimbingan Konseling

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu kata “ *Guidance*” berasal dari kata kerja “*to guidance*” yang mempunyai arti menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu, sesuai dengan istilahnya, maka secara umum dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan. Ada juga yang menerjemahkan kata “*Guidance*” dengan arti pertolongan. Berdasarkan arti ini, secara etimologis, bimbingan berarti bantuan, tuntunan atau pertolongan; tetapi tidak semua bantuan, tuntunan atau pertolongan berarti konteksnya bimbingan. Hallen (2005) dalam buku bimbingan konseling yang dikutip Nasution (2019:1), menyatakan bahwa seorang guru yang membantu siswa menjawab soal-soal ujian bukan bentuk dari konteks bimbingan. Bantuan, tuntunan atau pertolongan yang bermakna bimbingan konteksnya sangat psikologis.

Menurut Nasution (2019:1) dari buku bimbingan konseling yang mengutip. "Bimbingan merupakan usaha membantu peserta didik agar dapat sebanyak mungkin memetik manfaat dari pengalaman-

pengalaman yang mereka dapatkan selama di sekolah. Sedangkan konseling merupakan pertemuan empat mata antara klien dan konselor yang berisi usaha yang lurus, unik dan humanis yang dilakukan dalam hubungan dengan masalah- masalah yang dihadapinya pada waktu yang akan datang. Menurut *Miller* (1978) dalam buku bimbingan konseling, mengartikan bimbingan sebagai proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum di sekolah, keluarga dan masyarakat. Disisi lain, *Stoops dan Wahlquist* (1958) mengemukakan bimbingan adalah proses bantuan yang berkesinambungan terhadap individu untuk mengembangkan kemampuan secara maksimal sehingga banyak bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat) dalam buku bimbingan konseling yang dikutip oleh Nasution (2019:1).

Menurut Surya (1988: 12) dari buku bimbingan konseling yang dikutip oleh Nasution (2019:2). Bimbingan adalah suatu proses bantuan pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri dan perwujudan diri, dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya.

Dari pengertian bimbingan yang telah dikemukakan tersebut maka dapat dipahami bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus menerus dan sistematis oleh konselor kepada individu atau sekelompok individu

klien) menjadi pribadi yang mandiri. Bimbingan ini penekanannya bersifat preventif (pencegahan) artinya proses bantuan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang (klien) supaya bisa mencegah agar suatu masalah bisa diselesaikan.

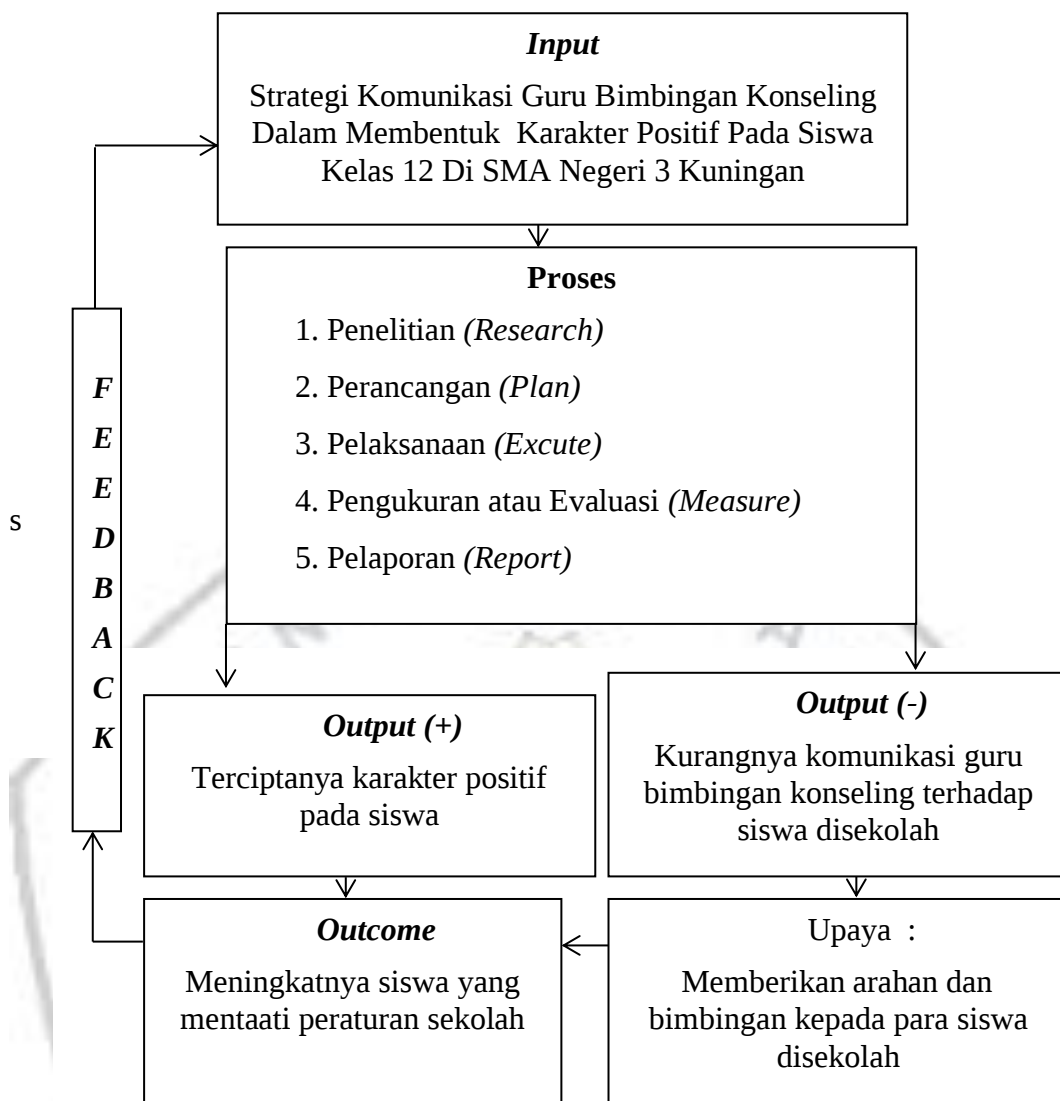
Secara terminologi American Personnel and Guidance Association (APGA) dalam Tohirin (2008: 23) mendefinisikan konseling sebagai suatu hubungan antara seorang yang profesional dan individu yang memerlukan bantuan yang berkaitan dengan kecemasan biasa atau konflik dalam pengambilan keputusan. Makna dari pengertian ini adalah konseling merupakan hubungan secara profesional antara seorang konselor dengan klien yang mencari bantuan agar klien dapat mengatasi kecemasan dan mampu mengambil keputusan sendiri atas pemecahan masalah yang dihadapinya. Nasution (2019:5) dalam buku bimbingan konseling.

Menurut Sukardi (2008: 105) juga memberikan batasan pengertian konseling yaitu bantuan yang diberikan kepada klien (counselee) dalam memecahkan masalah-masalah secara face to face, dengan cara yang sesuai dengan keadaan klien (counselee) yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidup”. Sedangkan pengertian konseling Islami menurut Musnamar (1992) adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar individu atau kalian tersebut menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk(ciptaan)Allah yang seharusnya hidup sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah ,sehingga

dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dalam buku bimbingan konseling yang dikutip oleh Nasution (2019:6).

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa pengertian bimbingan dan konseling adalah Kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan dimasa yang akan datang.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dilihat kerangka dasar pemikiran yang digunakan sebagai dasar atau landasan dalam pengembangan berbagai konsep dan teori yang digunakan dalam peneliti, serta hubungan dengan perumusan masalah yang telah dirumuskan sebagai berikut



Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran

1.7 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan meninjau penelitian terdahulu yang tentunya diperlukan untuk menghindari kesamaan dengan penelitian yang telah di lakukan sebelumnya. Terdapat penelitian serupa yang pernah dilakukan sebelumnya, seperti :

Pertama. Siti Komariyah, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di SMP Negeri 1 Soko

Kabupaten Tuban¹⁵” skripsi ini membahas bagaimana strategi seorang guru PAI dalam mewujudkan kepribadian siswa yang berakhlak karimah sehingga siswa berhasil dalam kehidupan di sekolah maupun rumah, dan menjadi pribadi yang baik di kala sudah diluar maupun di dalam sekolah.

Kedua. Mustimah, “ Pengaruh Guru Bimbingan Konseling Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri (MAN Palopo)”¹⁴ skripsi ini membahas tentang bagaimana guru bimbingan konseling ternyata mempunyai peran yang dapat mempengaruhi siswa untuk bagaimana supaya prestasi pelajaran akidah akhlak siswa dapat lebih dikedepankan lagi dan mencapai terget visi misi sekolah.

Ketiga. Isma Laila Nur, “ Peran Pendidikan Akidah dan Pendidikan Akhlak Dalam Menciptakan Iklim Religius di MtsN Pulosari¹⁶ ” skripsi ini skripsi ini berupaya menemukan bagaimana sebenarnya peran pendidikan akhlak dan akidah dapat menciptakan iklim yang religius, sehingga siswa dapat menjadi pribadi-pribadi yang religius. Hasil dari skripsi ini adalah Strategi seorang guru PAI dalam mewujudkan kepribadian siswa yang berakhlak karimah sehingga siswa berhasil dalam kehidupan di sekolah maupun rumah, dan menjadi pribadi yang baik di kala sudah diluar maupun di dalam sekolah.

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Siti Komariyah (2018)	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di SMP Negeri 1 Soko Kabupaten Tuban ¹⁵	Strategi seorang guru PAI dalam mewujudkan kepribadian siswa yang berakhlak karimah sehingga siswa berhasil dalam kehidupan di sekolah maupun rumah, dan menjadi pribadi yang baik di kala sudah diluar maupun di dalam sekolah.	Sama-sama membahas strategi guru	Perbedaannya adalah penelitian terdahulu membahas tentang Strategi Guru pendidikan agama islam dalam pembinaan akhlakul karimah siswa. Sedangkan dilakukan penulis yaitu strategi komunikasi guru bimbingan dan konseling untuk membentuk karakter siswa.

No	Peneliti	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
2.	Mustimah (2017)	Pengaruh Guru Bimbingan Konseling Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri (MAN Palopo)	Guru bimbingan konseling ternyata mempunyai peran yang dapat mempengaruhi siswa untuk bagaimana supaya prestasi pelajaran akidah akhlak siswa dapat lebih dikedepankan lagi dan mencapai target visi misi sekolah.	Sama-sama membahas tentang guru bimbingan konseling	Perbedaannya adalah penelitian terdahulu membahas tentang bimbingan konseling terhadap prestasi belajar peserta didik mata pelajaran akidah akhlak, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis yaitu strategi komunikasi guru bimbingan dan konseling untuk membentuk karakter siswa.
3.	Isma Laila Nur. (2018)	Peran Pendidikan Akidah dan Pendidikan Akhlak dalam Menciptakan Iklim Religius di MtsN Pulosari	Peran pendidikan akhlak dan akidah dapat menciptakan iklim yang religius, sehingga siswa dapat menjadi pribadi-pribadi yang religius.	Sama-sama membahas tentang akhlak dan karakter peserta didik atau siswa.	Perbedaannya adalah penelitian terdahulu membahas tentang peran pendidikan akidah dan pendidikan akhlak dalam menciptakan iklim religius. Sedangkan dilakukan penulis yaitu strategi guru bimbingan dan konseling untuk membentuk karakter peserta didik / siswa.

1.8 Definisi dan Operasionalisasi Konsep Penelitian

1.8.1 Definisi Konsep Penelitian

Untuk menyamakan persepsi dan pemahaman dalam penelitian maka dikemukakan definisi operasional sebagai berikut :

a. Strategi Komunikasi

Keberhasilan kegiatan komunikasi secara efektif banyak ditentukan oleh penentuan strategi komunikasi. Di pihak lain, jika tidak ada strategi komunikasi yang baik efek dari proses komunikasi (terutama komunikasi media massa) bukan tidak mungkin akan menimbulkan pengaruh negatif. Untuk menilai proses komunikasi dapat ditelaah dengan menggunakan model-model komunikasi. Dalam proses kegiatan komunikasi yang sedang berlangsung atau sudah selesai prosesnya, untuk menilai keberhasilan proses komunikasi tersebut (terutama efek dari komunikasi) digunakan telaah model komunikasi. Beberapa ahli memberikan definisi dari strategi komunikasi yang sampai saat ini terus mengalami perkembangan. Para ahli tersebut di antaranya Onong Uchjana Effendy (1981).

Menurut Effendy (2021:5) dalam buku berjudul Dimensi-Dimensi Komunikasi menyatakan bahwa “Strategi komunikasi merupakan panduan dari perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen (*communications management*) untuk

mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu tergantung dari situasi dan kondisi (1981:84)".

b. Bimbingan Konseling

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu kata "*Guidance*" berasal dari kata kerja "*to guidance*" yang mempunyai arti menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu, sesuai dengan istilahnya, maka secara umum dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan. Ada juga yang menerjemahkan kata "*Guidance*" dengan arti pertolongan. Berdasarkan arti ini, secara etimologis, bimbingan berarti bantuan, tuntunan atau pertolongan; tetapi tidak semua bantuan, tuntunan atau pertolongan berarti konteksnya bimbingan. Hallen (2005) dalam buku bimbingan konseling yang dikutip Nasution (2019:1), menyatakan bahwa seorang guru yang membantu siswa menjawab soal-soal ujian bukan bentuk dari konteks bimbingan. Bantuan, tuntunan atau pertolongan yang bermakna bimbingan konteksnya sangat psikologis.

Secara terminologi American Personnel and Guidance Association (APGA) dalam Tohirin (2008: 23) mendefinisikan konseling sebagai suatu hubungan antara seorang yang profesional

dan individu yang memerlukan bantuan bantuan yang berkaitan dengan kecemasan biasa atau konflik dalam pengambilan keputusan. Makna dari pengertian ini adalah konseling merupakan hubungan secara profesional antara seorang konselor dengan klien yang mencari bantuan agar klien dapat mengatasi kecemasan dan mampu mengambil keputusan sendiri atas pemecahan masalah yang dihadapinya. Dalam buku bimbingan konseling yang dikutip oleh Nasution (2019:5).

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa pengertian bimbingan dan konseling adalah Kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan dimasa yang akan datang.

c. Karakter Positif

Pada buku Desain Pendidikan Karakter yang dikutip oleh Zubaedi (2011:10). Karakter merupakan “keseluruhan disposisi kodrati dan disposisi yang telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan seorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikannya tipikal dalam cara berpikir dan

bertindak. Adapun, Karakter adalah keseluruhan nilai-nilai, pemikiran, perkataan, dan perilaku atau perbuatan yang telah membentuk diri seseorang. Dengan demikian, karakter dapat disebut sebagai jati diri seseorang yang telah terbentuk dalam proses kehidupan oleh sejumlah nilai-nilai etis dimilikinya, berupa pola pikir, sikap, dan perilakunya”.

d. Siswa

Dikutip dari jurnal Manajemen Kesiswaan, peserta didik (siswa) merupakan salah satu faktor penting berlangsungnya suatu pendidikan di sekolah. Tanpa faktor ini tidak mungkin diselenggarakan sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Program sekolah yang diwujudkan dalam berbagai bentuk situasi pendidikan, termasuk juga disebut proses belajar mengajar hanya akan berlangsung secara berdaya dan berhasil guna bilamana dalam pengelolaan faktor itu dilakukan secara baik. Dengan kata lain untuk menggerakkan sekolah yang berdaya dan berhasil guna sebagai lembaga pendidikan formal, diperlukan pengelolaan terhadap faktor siswa yang dalam uraian selanjutnya disebut administrasi kesiswaan. Pada administrasi kesiswaan inilah seluruh rangkaian kegiatan yang berhubungan dengan siswa mulai dari masuk ke sekolah hingga lulus.

1.8.2 Operasionalisasi Konsep Penelitian

Tabel 1.2
Operasionalisasi Konsep Penelitian

Konsep	Dimensi	Parameter
Strategi Komunikasi dalam Cagara pada Perencanaan dan Strategi Komunikasi (2003:72)	1). Penelitian (<i>Research</i>)	A. Mengetahui problematik yang dihadapi siswa B. Menangani masalah dengan baik
	2). Perancangan (<i>Plan</i>)	A. Menyusun sebuah perencanaan B. Menjelaskan apa saja yang akan dirancang
	3). Pelaksanaan (<i>Excute</i>)	A. Mengambil tindakan yang positif B. Menjelaskan dengan baik pelaksanaan bimbingan
	4). Pengukuran atau Evaluasi (<i>Measure</i>)	A. Melakukan tahap evaluasi dengan siswa B. Memberikan pelayanan evaluasi yang baik untuk siswa

	5. Pelaporan (<i>Report</i>)	A. Melaporkan hasil masalah yang terjadi B. Menampung hasil diskusi agar dapat hasil yang baik
--	--------------------------------	--

Konsep	Dimensi	Parameter
Karakter Menurut Yaumi (2014:05)	1). <i>Receiving attending</i> (menerima atau memperhatikan)	A. Mengetahui menerima atau tidaknya siswa terhadap layanan bimbingan B. Memperhatikan pelayanan bimbingan
	2). <i>Responding</i> (menanggapi)	A. Mengetahui tanggapan siswa B. Menanggapi pelayanan bimbingan
	3). <i>Valuing</i> (menilai dan menghargai)	A. Siswa menilai dalam pelayanan bimbingan B. Menghargai dalam pelayanan bimbingan

1.9 Metode Penelitian

1.9.1 Metode Penelitian yang Digunakan

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2014:8) Penelitian Kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti suatu objek alamiah, pengambilan sumber data atau teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis dan bersifat induksi kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna adalah data yang sebenarnya data yang pasti merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif tidak menekan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna.

Metode Penelitian Kualitatif menurut Moleong (2017 : 6) adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perihal persepsi, motivasi, tindakan, dan lain – lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata – kata bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Metode yang penulis gunakan untuk penelitian adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif dan metode penelitian kualitatif itu dilakukan secara interaktif. Alasan penulis menggunakan metode kualitatif bahwa penelitian yang di gunakan untuk mengetahui Strategi

Komunikasi Guru BK Dalam Membentuk Karakter Siswa SMA Negeri 3 Kuningan.

1.9.2 Informan dan Teknik Pemilihan Informan

Pada penelitian kualitatif pemilihan informan tidak selalu menjadi wakil dari seluruh objek penelitian, tetapi yang terpenting informan memiliki pengetahuan yang cukup serta mampu menjelaskan keadaan sebenarnya tentang objek penelitian. Teknik pemilihan informan menggunakan teknik purposif (*purposive sampling*). Menurut Sugiyono (2009:216). Dalam teknik ini, perlu menentukan informan, peneliti memilih sampel sesuai kebutuhan. Menentukan informan kunci yaitu orang yang paling banyak mengetahui tentang masalah yang diteliti, dan informan pendukung yaitu orang di luar informan kunci yang dapat memberikan informasi pelengkap atau tambahan yang diperlukan peneliti dalam penelitian ini berkaitan dengan Strategi Komunikasi Guru BK Dalam Membentuk Karakter Siswa SMA Negeri 3 Kuningan. Adapun rincian informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Informan Kunci. Guru Bimbingan Konseling SMA Negeri 3 Kuningan.
- b. Informan Pendukung, para siswa/siswi kelas 12 SMA Negeri 3 Kuningan.

1.9.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian yaitu untuk mendapatkan data. Menurut Sugiyono (2017) mengemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi alamiah) dimana sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara mendalam serta dokumentasi.

Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti meliputi :

1. Studi Kepustakaan

Yaitu, teknik pengumpulan data dari sumber-sumber tertulis yang terdiri dari buku-buku, arsip, laporan dinas, monografi, surat kabar, internet, dan sumber-sumber tertulis lainnya.

2. Studi Lapangan

Studi lapangan dilakukan dengan dua teknik, yaitu :

- a. Observasi, yaitu pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan langsung di lokasi penelitian. Observasi dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan pengamatan secara mendalam.
- b. Wawancara, yaitu pengumpulan data dengan cara mengadakan tanya jawab dengan para informan. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara

terpimpin/terstruktur yang dilakukan secara mendalam (*depth interview*). Kedalaman wawancara ini sangat penting dalam penelitian kualitatif karena akan diperoleh data atau informasi yang benar-benar lengkap, sehingga peneliti dapat melakukan analisis dengan tajam dan mendalam.

1.9.4 Teknik Pengujian Keabsahan

Teknik keabsahan data dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik *triangulasi*. Menurut Moleong (2017:330) teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Melalui teknik pengujian keabsahan data, penulis menggunakan teknik triangulasi dengan membandingkan berbagai data yang diperoleh dengan cara *check*, *recheck*, dan *cross check* terhadap data itu. Triangulasi dapat dilakukan dengan berbagai cara :

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil Wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dilakukan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan persepektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa,

orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berbeda, orang pemerintahan.

- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumentasi yang berkaitan.

Pada Penelitian Kualitatif, suatu data dikatakan absah akurat jika memenuhi kriteria sebagai berikut :

- a. Ada kesamaan data dari hasil wawancara dengan para informan. Data dinyatakan akurat jika untuk pertanyaan yang sama diperoleh data atas jawaban yang sama dari informan. Jika jawaban para informan berbeda-beda, maka data itu belum akurat/absah. Peneliti harus melakukan triangulasi dengan cara *check*, *rescheck*, *cross check* sampai diperoleh data atau informasi yang sama.
- b. Ada kesamaan data antara hasil wawancara dengan hasil pengamatan. Jika data dari hasil wawancara dengan hasil pengamatan itu tidak sama, maka data itu tidak absah atau akurat. Peneliti harus melakukan *triangulasi* lagi dengan cara *check*, *recheck* dan *crosss check* sampai diperoleh data atau informasi yang sama.

1.9.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif, yaitu suatu penulisan yang menggambarkan keadaan yang sebenarnya pada saat penelitian berlangsung. Kemudian data tersebut dianalisis dan diinterpretasikan serta dibantu dengan keterangan tambahan serta data mendukung penelitian. Jadi, penelitian ini menggunakan bagaimana Strategi Komunikasi Guru Bimbingan Konseling Dalam Membentuk Karakter Pada Siswa Kelas 12 SMA Negeri 3 Kuningan.

Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2017: 246-252) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu :

1. *Date Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti kelapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan

gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan, Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti computer-mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

2. *Data Display*

Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Pada penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Dengan mendisplay data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Selanjutnya disarankan, dalam melakukan *display* data, selain dengan teks yang naratif, dapat juga berupa grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart*.

3. *Conclusion Drawing/ Verivication*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut *Miles and Huberman* adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Akan tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, di dukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulannya yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang *credible*.

1.10 Lokasi Jadwal Penelitian

1.10.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 3 Kuningan yang beradakan di Jl. Siliwangi No. 13 Kabupaten Kuningan 45511 Jawa Barat. Alasan peneliti melakukan penelitian di sini adalah :

1. Adanya masalah yang dapat diteliti.
2. Adanya data-data yang mudah didapat untuk mendukung pelaksanaan penelitian.

1.10.2 Jadwal Penelitian

Lamanya penelitian dilakukan selama 5 bulan. Untuk memberikan gambaran sampai sejauh mana waktu yang dipergunakan oleh peneliti untuk melakukan penelitian, dalam penyusunan dilakukan dengan beberapa tahap yang dimulai dari bulan September 2022 sampai bulan Januari 2023, seperti yang terlihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1.3
Jadwal Penelitian

[illegible]